

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) merupakan lembaga negara yang bertugas memeriksa tanggung jawab pengelolaan keuangan negara sesuai dengan Undang-Undang No. 15 Tahun 2006. BPK berperan sebagai auditor eksternal pemerintah yang menilai kewajaran laporan keuangan, efektivitas pengendalian intern, dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Hasil penilaian tersebut dituangkan dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas publik dalam pengelolaan keuangan negara

Wakil Ketua BPK Hendra Susanto menegaskan bahwa BPK dituntut untuk memberikan pemeriksaan yang berkualitas dan bermanfaat, yakni pemeriksaan yang dilaksanakan sesuai standar serta mampu menggambarkan kondisi sebenarnya atas pengelolaan keuangan negara (warta.bpk.go.id., diakses 29 Oktober 2025). Pertimbangan auditor menjadi krusial karena menentukan reliabilitas informasi yang digunakan pemerintah, publik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan.

Pertimbangan auditor (*auditor's judgment*) merupakan elemen fundamental dalam pelaksanaan audit sektor publik karena mencakup penerapan pengetahuan, pengalaman, serta kompetensi profesional auditor dalam mengevaluasi bukti audit dan menarik kesimpulan atas laporan keuangan (ISSAI-3000). Standar audit internasional menegaskan bahwa pelaksanaan audit yang memadai tidak dapat dilepaskan dari *professional judgment*, mengingat interpretasi atas standar audit, persyaratan etika, serta pengambilan keputusan

sepanjang proses audit memerlukan pertimbangan profesional auditor berdasarkan kondisi dan fakta yang dihadapi (ISA-200).

Fenomena bias kognitif dalam praktik audit juga tercermin dalam wawancara Bastian Lubis, mantan Auditor Ahli BPKP ([smartfm.sonora.id.](https://smartfm.sonora.id/), diakses 29 Oktober 2025). Ia menilai bahwa sebagian pemeriksaan yang dilakukan auditor BPK masih bersifat dangkal dan tidak sepenuhnya menyentuh substansi persoalan. Bahkan, ditemukan kebiasaan auditor menghindari pertanggungjawaban dengan menyatakan bahwa objek bermasalah tidak termasuk dalam sampel audit ketika hasil pemeriksaan dipertanyakan. Kritik tersebut menunjukkan adanya potensi lemahnya skeptisisme profesional dan berkurangnya kecermatan dalam penilaian yang dipengaruhi oleh bias seperti *overconfidence* dan *availability bias*.

Pentingnya memahami bias kognitif dalam proses audit juga mendapat perhatian dalam tingkat internasional, Castro (2024) pada jurnal INTOSAI menyoroti bagaimana SAI Costa Rica menerapkan pendekatan *behavioral insights* untuk membantu auditor mengenali dan mengendalikan kecenderungan bias, termasuk *anchoring bias* yang memengaruhi pertimbangan auditor.

Kedua fenomena tersebut menegaskan bahwa *anchoring*, *availability*, dan *overconfidence bias* merupakan faktor psikologis yang memengaruhi proses pertimbangan auditor dan berpotensi berdampak negatif pertimbangan auditor apabila tidak terkendali. Relevansi permasalahan ini semakin kuat dalam konteks lembaga pemeriksa negara seperti BPK, mengingat pertimbangan auditor sangat ditentukan oleh ketepatan pertimbangan auditor. Pemahaman mengenai bagaimana bias muncul dalam proses pengambilan keputusan menjadi penting untuk menjelaskan mengapa auditor menghasilkan penilaian yang tidak akurat meskipun telah bekerja dalam kerangka standar yang ketat.

Landasan teoretis mengenai munculnya bias kognitif dijelaskan oleh Tversky dan Kahneman (1974) melalui *Heuristics and Biases Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa individu menggunakan strategi penyederhanaan mental (heuristik) untuk mempercepat pengambilan keputusan dalam situasi kompleks, namun penggunaan heuristik dapat menghasilkan penyimpangan sistematis atau bias kognitif.

Strategi heuristik dan potensi bias kognitif terdapat pada lingkup audit. Penelitian Khaleq (2023) menunjukkan bahwa distorsi akibat bias kognitif masih muncul dalam proses evaluasi bukti dan penilaian risiko oleh auditor modern, yang dapat mengurangi ketelitian, skeptisisme profesional, dan akurasi penilaian. Selain itu, Diolas (2022) dalam artikel ACCA menegaskan bahwa auditor di berbagai yurisdiksi menghadapi tantangan *anchoring*, *availability*, dan *overconfidence bias* yang dapat mengganggu objektivitas pertimbangan auditor.

Anchoring bias adalah bias kognitif lain yang secara signifikan mempengaruhi pertimbangan auditor dengan mendistorsi cara data numerik dievaluasi. *Anchoring bias* terjadi ketika auditor mendasarkan penilaian mereka pada titik referensi awal, bahkan jika titik referensi tersebut bersifat sewenang-wenang atau tidak penting. Titik referensi ini menjadi jangkar '*anchor*' dalam menilai bukti audit berikutnya. Penelitian oleh Judijanto dan Samiun (2025) menunjukkan bahwa *anchoring bias* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertimbangan auditor dalam proses audit laporan keuangan pada perusahaan *go-public* di Indonesia. Dalam konteks audit BPK, *anchoring bias* dapat muncul ketika auditor perwakilan provinsi terlalu bergantung pada informasi awal atau audit sebelumnya, yang dapat mengganggu objektivitas dalam mengevaluasi transaksi pemerintah yang rumit, aset daerah, dan program-program pembangunan yang memerlukan penilaian profesional yang independen.

Availability bias adalah bias kognitif yang berdasarkan pada seberapa cepat kasus-kasus tertentu muncul dalam pikiran, yang dapat menyebabkan auditor melebih-lebihkan frekuensi kejadian yang jelas, baru terjadi, atau bermuatan emosi. Penelitian oleh Ali Al-Kake dkk., (2024) menunjukkan bahwa *availability bias* mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena data yang dapat dengan mudah diambil dari memori auditor mempengaruhi estimasi, penilaian probabilitas, dan pertimbangan profesional lainnya. Dalam konteks audit BPK, *availability bias* dapat menyebabkan auditor menilai probabilitas lebih tinggi berdasarkan pada kemudahan mengingat peristiwa serupa atau risiko yang berprofil tinggi dibanding peristiwa atau risiko yang kurang jelas tetapi sama pentingnya. Peristiwa yang teringat dan profil tinggi yang didapat dari pengalaman sebelumnya atau kabar dari teman sejawat dari pemeriksaan suatu pemerintah daerah, memungkinkan penilaian yang sama pada pemerintah daerah lain secara tidak proporsional, meskipun bukti objektif tidak mendukung penilaian tersebut. Sebaliknya, jika tidak ada kejadian signifikan, auditor mungkin meremehkan risiko yang sebenarnya ada.

Overconfidence bias adalah kepercayaan berlebih pada pengetahuan, keterampilan, atau bakat, melebihi kenyataannya. Pada konteks audit BPK, *overconfidence bias* terjadi ketika auditor memiliki rasa keyakinan yang berlebih tentang kebenaran atau kelengkapan temuan audit mereka terutama bagi auditor senior yang memiliki pengalaman bertahun-tahun memeriksa keuangan pemerintah daerah. Penelitian oleh Ali Al-Kake dkk. (2024) menunjukkan bahwa keberadaan *overconfidence bias* ditandai dengan kepercayaan auditor bahwa mereka melakukan pekerjaan audit lebih baik daripada yang sebenarnya, yang berarti auditor melebih-lebihkan kapasitas mereka untuk melakukan aktivitas atau

untuk secara akurat mengevaluasi risiko, membuat keputusan dan penilaian lainnya.

Penelitian mengenai bias kognitif telah banyak dilakukan dalam konteks audit sektor swasta. Namun, pemahaman mengenai bagaimana bias tersebut belum diuji terhadap pertimbangan auditor BPK. Auditor BPK bekerja dalam lingkungan yang berbeda dengan auditor sektor komersial, ditandai oleh dominasi regulasi publik, tekanan politik, serta tuntutan transparansi yang tinggi. Kondisi tersebut berpotensi membentuk pola bias kognitif yang berbeda.

Keterbatasan pemahaman terhadap bias kognitif dalam konteks BPK menjadi krusial karena pertimbangan profesional auditor merupakan dasar utama dalam menilai kewajaran pengelolaan keuangan negara. Apabila pertimbangan tersebut dipengaruhi oleh bias kognitif yang tidak disadari, auditor berisiko melakukan kesalahan dalam mendeteksi salah saji material atau kecurangan. Kesalahan tersebut berdampak pada kualitas Laporan Hasil Pemeriksaan serta berpotensi melemahkan akuntabilitas keuangan negara dan merugikan kepentingan publik. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh bias kognitif terhadap pertimbangan auditor BPK menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian Krida dan Pontjoharyo, (2024) terkait pengaruh *anchoring* dan *adjustment heuristics* terhadap *auditor's judgment*. Pengembangan dilakukan dengan mengadopsi *anchoring bias* dan menambahkan *availability bias* dan *overconfidence bias* karena *availability bias* menyangkut tentang persepsi auditor dalam mendeteksi pola dan mengukur kemampuannya saat melakukan pertimbangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur audit perilaku dan memberikan wawasan praktis bagi BPK dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan pertimbangan auditor dan mengurangi risiko yang terkait dengan bias kognitif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *anchoring bias* memiliki pengaruh terhadap pertimbangan auditor?
2. Apakah *availability bias* memiliki pengaruh terhadap pertimbangan auditor?
3. Apakah *overconfidence bias* memiliki pengaruh dampak terhadap pertimbangan auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh *anchoring bias* terhadap pertimbangan auditor.
2. Pengaruh *availability bias* terhadap pertimbangan auditor.
3. Pengaruh *overconfidence bias* terhadap pertimbangan auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Menyediakan bukti empiris yang relevan terkait interaksi antara konsep *anchoring bias*, *availability bias*, dan *overconfidence bias* dengan pertimbangan auditor sektor publik dan memperkaya pemahaman mengenai faktor psikologis yang mendasari keputusan profesional.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai bias kognitif terhadap pertimbangan auditor sehingga dapat menjadi masukan kepada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan untuk peningkatan kinerja audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis agar pembahasan dan penyajian hasil dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas pertimbangan auditor.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori, konsep-konsep yang menjadi dasar analisis, studi empiris, kerangka pemikiran dan hipotesis yang menjadi dasar pengujian empiris.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan dan rancangan penelitian, meliputi lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi mengenai karakteristik sampel penelitian, hasil analisis data, dan hasil pengujian hipotesis.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya atau bagi pihak-pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Heuristik dan Bias

Teori Heuristik dan Bias menjelaskan bahwa individu sering mengambil keputusan menggunakan heuristik (jalan pintas mental) untuk mengurangi kompleksitas dalam mengambil keputusan probabilitas. Penggunaan heuristik pada dasarnya berguna, tapi dapat menghasilkan penyimpangan sistematis dari penilaian rasional yang disebut bias (Tversky dan Kahneman, 1974). Bias bukan sekadar kesalahan acak, tetapi pola prediktif yang muncul ketika individu mengevaluasi informasi dalam kondisi kompleks, terbatas waktu, atau ketidakpastian.

Temuan Tversky dan Kahneman (1974) mendorong berkembangnya penelitian lintas disiplin, termasuk dalam bidang pengauditan, tetapi riset perilaku audit pada masa awal dengan pendekatan heuristik dan bias masih terbatas dan perlu memahami baik sumber bias maupun bagaimana auditor profesional membentuk *judgment* yang efektif Shanteau (1989). Perkembangan riset yang lebih mutakhir memperlihatkan pergeseran tersebut, tercermin dalam laporan ACCA 2022, Diolas (2022), yang menegaskan bahwa *cognitive biases* kini diakui sebagai faktor yang mempengaruhi penilaian risiko dan evaluasi bukti audit.

Penelitian ini menggunakan Teori Heuristik dan Bias sebagai landasan untuk menjelaskan bagaimana bias kognitif dapat muncul dalam proses pertimbangan auditor. Teori ini memberikan dasar konseptual bahwa bias adalah fenomena psikologis yang inheren pada proses penilaian manusia, sehingga

memahami mekanismenya menjadi penting dalam merumuskan hipotesis dan menginterpretasikan temuan penelitian.

2.1.2 Behavioral Decision Theory

Behavioral Decision Theory menjelaskan bahwa pengambilan keputusan manusia tidak sepenuhnya rasional karena adanya keterbatasan kognitif dan ketidakpastian lingkungan. Individu, termasuk profesional, menggunakan heuristik untuk menyederhanakan keputusan yang kompleks, namun penggunaan heuristik tersebut dapat menimbulkan bias kognitif yang bersifat sistematis dan dapat diprediksi (Slovic dkk., 1977). Dengan demikian, kesalahan dalam pengambilan keputusan bukan merupakan penyimpangan acak, melainkan konsekuensi dari cara manusia memproses informasi.

Studi mutakhir menunjukkan bahwa bias kognitif tersebut bekerja melalui gaya pengambilan keputusan individu (*decision-making styles*). Perbedaan gaya keputusan seperti kecenderungan intuitif atau analitis, memengaruhi bagaimana informasi diproses dan sejauh mana individu rentan terhadap bias kognitif dalam pengambilan keputusan (Kim dkk., 2025). Pengambilan keputusan individu dapat dipahami sebagai mekanisme yang menjembatani keterbatasan kognitif dengan munculnya bias, sehingga memperkuat relevansi *Behavioral Decision Theory* dalam menjelaskan pertimbangan auditor.

2.1.3 Pertimbangan Auditor

ISA-200 mendefinisikan pertimbangan auditor sebagai penerapan pelatihan, pengetahuan, dan pengalaman yang relevan terkait audit, akuntansi, dan standar etik pada pengambilan keputusan berdasarkan informasi mengenai tindakan yang tepat dalam situasi penugasan audit. Senada dengan ISA, ISSAI-3000 menjelaskan penilaian profesional audit merupakan pengaplikasian

kemampuan dan pengalaman kolektif dalam proses audit. Lebih lanjut, ISA-3000 menjelaskan bahwa penilaian profesional membantu auditor mengukur tingkat pemahaman yang diperlukan terhadap subjek audit, dengan melibatkan standar profesional dan prinsip-prinsip etik.

2.1.4 *Anchoring Bias* (Bias Jangkar)

Anchoring Bias pertama kali diperkenalkan oleh Tversky dan Kahneman (1974) sebagai kecenderungan individu untuk menetapkan estimasi atau keputusan dengan bertumpu pada suatu nilai awal (*anchor*), kemudian melakukan penyesuaian (*adjustment*) yang tidak memadai dari nilai tersebut. *Anchor* ini dapat berupa angka, informasi awal, atau ekspektasi awal yang mungkin tidak lengkap atau tidak relevan, tetapi tetap memberikan pengaruh kuat terhadap penilaian akhir. Bias ini terjadi karena proses penyesuaian manusia cenderung konservatif, sehingga keputusan akhir tetap melekat pada *anchor* awal meskipun tersedia informasi tambahan yang lebih akurat.

Dalam konteks audit, Judijanto dan Samiun (2025) menemukan bahwa *anchoring bias* memiliki pengaruh negatif yang sangat kuat terhadap pertimbangan auditor cenderung berpegang pada angka atau informasi awal seperti estimasi klien, angka tahun sebelumnya, atau target awal audit serta tidak melakukan penyesuaian yang memadai meskipun bukti tambahan telah tersedia. Penelitian lain dalam literatur juga menguatkan temuan ini, eksperimen yang dilakukan Krida dan Pontjoharyo, (2024) menunjukkan bahwa auditor bahkan auditor senior tetap bergeser mengikuti *anchor* ekstrem.

Relevansi dalam penelitian ini terletak pada dampak *anchoring* terhadap proses pertimbangan auditor. Pada praktik audit, banyak keputusan awal misalnya estimasi awal dari manajemen atau angka tahun sebelumnya yang berpotensi

menjadi anchor kuat bagi auditor. Jika auditor gagal melakukan penyesuaian berdasarkan bukti-bukti baru yang diperoleh selama pemeriksaan, pertimbangan profesional dapat menurun. *Anchoring bias* menjadi salah satu bias kognitif yang sangat penting untuk diteliti karena memiliki potensi besar untuk memengaruhi pertimbangan auditor, terutama dalam kondisi kompleksitas tinggi, tekanan waktu, atau ketika auditor berhadapan dengan informasi awal yang dianggap cukup baik.

2.1.5 Availability Bias (Bias Ketersediaan)

Availability bias merupakan salah satu bentuk heuristik yang dijelaskan dalam kerangka Teori Heuristik dan Bias, yaitu kecenderungan individu menilai probabilitas atau signifikansi suatu peristiwa berdasarkan kemudahan informasi tersebut muncul dalam ingatan. Tversky dan Kahneman (1974) menjelaskan bahwa ketika seseorang berada dalam kondisi ketidakpastian, mereka sering mengganti proses estimasi probabilitas yang kompleks dengan mekanisme *ease of recall*, sehingga informasi yang nyata, baru, atau emosional akan memperoleh bobot yang lebih besar dibanding bukti yang sebenarnya lebih relevan (Tversky dan Kahneman, 1974). Dengan demikian, *availability bias* bukanlah kesalahan acak, tetapi pola penilaian sistematis yang bergeser mengikuti apa yang paling mudah diingat oleh pengambil keputusan.

Dalam konteks audit, *availability bias* tercermin pada kecenderungan auditor mengandalkan pengalaman masa lalu yang menonjol, kasus terbaru yang pernah ditangani, atau bukti yang paling mudah diakses memori, daripada melakukan evaluasi menyeluruh terhadap seluruh bukti audit yang tersedia. Temuan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa bias ini secara konsisten memengaruhi judgment auditor. Wahyudi dkk. (2025) mengidentifikasi *availability* sebagai salah satu bias paling dominan dalam riset audit periode 2015–2025,

terutama di bawah tekanan waktu, beban kerja tinggi, dan kompleksitas informasi. Ali Al-Kake dkk. (2024) menemukan bahwa auditor sering menilai risiko lebih tinggi hanya karena pernah menangani kasus fraud serupa secara baru-baru ini, meskipun bukti objektif tidak mendukung penilaian tersebut. Auditor berpengalaman pun masih menunjukkan kecenderungan *availability* ketika memori kasus lama yang ekstrem mempengaruhi interpretasi bukti saat ini (Judijanto dan Samiun, 2025). Meski demikian, efek bias ini dapat ditekan dalam organisasi dengan struktur supervisi ketat, seperti auditor Big 4 yang dalam studi Almeida (2023) relatif tidak terpengaruh *availability bias* karena lapisan *review* yang kuat.

Dalam penelitian ini, *availability bias* diposisikan sebagai salah satu faktor kognitif yang dapat melemahkan ketepatan pertimbangan auditor. Ketika auditor mengambil keputusan berdasarkan informasi yang paling mudah teringat, penilaian risiko, desain prosedur audit, hingga interpretasi temuan dapat menjadi kurang seimbang. Pada akhirnya, kecenderungan ini berpotensi menurunkan pertimbangan auditor, terutama dalam situasi yang menuntut ketelitian dan evaluasi bukti secara menyeluruh.

2.1.6 Overconfidence Bias (Bias Keyakinan Berlebihan)

Overconfidence bias dalam psikologi umum merujuk pada kecenderungan individu untuk memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi daripada tingkat akurasi objektif dari penilaiannya. Fischhoff dkk. (1977) menunjukkan bahwa manusia secara konsisten mengalami *miscalibration*, yaitu selisih antara keyakinan subjektif dan kebenaran aktual, sehingga individu sering merasa lebih pasti dan lebih tepat daripada kenyataannya. *Overconfidence* muncul ketika individu membuat penilaian di bawah ketidakpastian dengan mengandalkan keyakinan subjektif yang

terlalu optimis terhadap kemampuan atau pengetahuan mereka, sehingga mengabaikan keterbatasan informasi dan potensi kesalahan (Kahneman, 2011).

Dalam konteks audit, studi mutakhir menunjukkan bahwa *overconfidence* menjadi salah satu bias kognitif paling persisten yang memengaruhi skeptisisme dan pertimbangan auditor. (Ilori dkk., 2021) menemukan bahwa auditor sering melebihkan kemampuan profesionalnya (*overestimation of skills and knowledge*), yang berdampak pada premature audit conclusion, pengujian substantif yang kurang memadai, serta kecenderungan mengabaikan *red flags*. Ilori juga menekankan bahwa *overconfidence* berinteraksi dengan faktor organisasi, seperti budaya efisiensi, tekanan waktu, dan homogenitas tim audit, yang memperkuat keyakinan auditor bahwa penilaian awal mereka sudah benar. Selain itu, merujuk (Paranoan dkk., 2022), menunjukkan bahwa *overconfidence* klien dapat menular kepada auditor melalui interaksi dan *framing* informasi, sehingga memengaruhi penilaian risiko. Temuan ini diperkuat oleh (Wahyudi dkk., 2025), yang melalui tinjauan sistematis menemukan bahwa auditor berpengalaman justru lebih rentan terhadap *overconfidence* ketika mereka mengandalkan intuisi dan pengalaman masa lalu, sehingga mengurangi skeptisisme profesional dan membuat auditor kurang mempertimbangkan bukti alternatif.

Relevansi *overconfidence bias* dalam penelitian ini terletak pada dampaknya terhadap pertimbangan auditor yang terlalu percaya diri pada penilaian awal atau kemampuannya cenderung mengurangi kedalaman prosedur pemeriksaan, melakukan penilaian risiko secara kurang kritis, dan menerima asumsi manajemen tanpa evaluasi menyeluruh.

2.2 Studi Empiris

Tabel 2. 1 Studi Empiris

No.	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Krida dan Pontjoharyo (2024). <i>Are Auditors Biased? The Effect of Anchoring and Adjustment Heuristics on Auditors' Judgment</i>	X: <i>Anchoring Bias</i> dan <i>Adjusment Heuristic</i> Y: <i>Auditor's Judgment</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan pada pertimbangan auditor karena pengaruh <i>anchoring</i> dan <i>adjustment</i> .
2	Judijanto dan Samiun (2025). Pengaruh <i>Anchoring Bias</i> terhadap Kualitas Pertimbangan auditor dalam Proses Audit Laporan Keuangan di Perusahaan Go-Public di Indonesia	X: <i>Anchoring Bias</i> Y: Kualitas Pertimbangan auditor	Adanya hubungan negatif yang signifikan antara <i>Anchoring Bias</i> dan pertimbangan auditor. Analisis regresi menunjukkan bahwa <i>Anchoring Bias</i> .
3	Almeida (2023). <i>Cognitive Biases and Audit Professional Skepticism – A Sample from Portugal</i> .	X: <i>Outcome, Confirmation, Overconfidence, dan Availability Bias</i> Y: <i>Professional Skepticism</i>	<i>Outcome, Confirmation</i> , dan <i>Overconfidence Bias</i> berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional sedangkan <i>Availability bias</i> tidak berpengaruh.
4	Ali Al-Kake dkk., (2024). <i>The Effect of Psychological Biases on External Auditor's Professional Skepticism: Overconfidence, Anchoring, and Availability Bias</i> .	X: <i>Overconfidence, Anchoring Bias, dan Availability Bias</i> Y: <i>Auditor Professional Skepticism</i>	Ketiga bias (<i>overconfidence, anchoring, availability</i>) berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.
5	(Wahyudi dkk., 2025). Bias Kognitif dalam Pengambilan Keputusan Audit: Sebuah Kajian Literatur Sistematis	X: <i>Anchoring, Confirmation, Overconfidence, dan Availability Bias</i> Y: <i>Auditor Decision Making</i>	Bias utama yang paling sering ditemukan <i>anchoring bias, confirmation bias, overconfidence bias</i> , dan <i>availability bias</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan auditor.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Anchoring Bias* terhadap Pertimbangan auditor

Anchoring bias terjadi ketika auditor terlalu berpatokan pada informasi awal (*anchor*) yang diperoleh pada tahap perencanaan audit, sehingga mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian penilaian meskipun tersedia bukti baru yang relevan (Tversky dan Kahneman, 1974). Informasi awal tersebut dapat berupa estimasi manajemen, angka periode sebelumnya, maupun nilai referensi awal yang digunakan dalam penetapan materialitas dan penilaian risiko audit.

Dalam konteks audit di BPK, *anchoring bias* dapat muncul ketika auditor menggunakan nilai materialitas awal, temuan audit periode sebelumnya, serta penilaian risiko awal sebagai referensi dominan sepanjang proses audit. Ketergantungan berlebihan pada informasi awal tersebut dapat menyebabkan auditor kurang responsif terhadap perubahan kondisi entitas yang diaudit, salah menilai tingkat risiko audit, serta menerapkan prosedur audit yang tidak memadai.

Behavioral Decision Theory menjelaskan bahwa individu memiliki keterbatasan kognitif dalam melakukan penyesuaian rasional terhadap informasi baru, sehingga cenderung bertahan pada penilaian awal yang telah terbentuk (Slovic dkk., 1977). *Heuristics and Biases Theory* menegaskan bahwa *anchoring bias* merupakan bias yang diakibatkan ketergantungan berlebihan pada informasi awal (Tversky dan Kahneman, 1974).

Temuan empiris mendukung kerangka tersebut. Krida dan Pontjoharyo (2024) menemukan adanya perbedaan yang signifikan pada pertimbangan auditor karena pengaruh *anchoring bias*. Judijanto dan Samiun, (2025) menunjukkan bahwa Adanya hubungan negatif yang signifikan antara *Anchoring Bias* dan pertimbangan auditor. Meta-analisis Wahyudi dkk. (2025) juga menyimpulkan

bahwa anchoring bias secara konsisten memengaruhi pengambilan keputusan auditor di berbagai tingkap lingkup audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: *Anchoring bias* berpengaruh negatif terhadap pertimbangan auditor.

2.3.2 Pengaruh *Availability Bias* terhadap Pertimbangan Auditor

Availability bias merupakan kecenderungan auditor untuk memberikan bobot yang lebih besar pada informasi yang mudah diingat atau mudah diakses dibandingkan dengan informasi lain yang sebenarnya lebih relevan (Kahneman, 2011). Bias ini menyebabkan auditor menilai risiko dan mengambil keputusan audit berdasarkan informasi yang paling menonjol dalam ingatan, bukan berdasarkan evaluasi menyeluruh atas seluruh bukti audit.

Dalam konteks audit sektor publik di BPK, *availability bias* dapat muncul ketika auditor pernah menangani kasus temuan besar atau *fraud* pada entitas tertentu, sehingga pengalaman tersebut menjadi referensi utama dalam pertimbangan auditor berikutnya. Penugasan berulang serta tekanan waktu mendorong auditor menggunakan ingatan cepat sebagai dasar pertimbangan auditor. *Availability bias* berdampak pada penilaian risiko, baik terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Auditor menjadi kurang mengevaluasi bukti secara menyeluruh dan skeptisisme profesional melemah.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Behavioral Decision Theory* bahwa *availability bias* muncul saat menilai frekuensi dan probabilitas kejadian berdasarkan peristiwa yang mudah diingat (Slovic dkk., 1977). Pada dasarnya, peristiwa yang sering terjadi biasanya lebih mudah diingat dibanding yang jarang terjadi, tapi *availability* juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak terkait dengan kemungkinan sehingga ketergantungan padanya dapat mengakibatkan bias

sistematis (Slovic dkk., 1977). *Heuristics and Biases Theory* mengemukakan *availability* dapat berupa ingatan atau gambaran bayangan yang dipengaruhi oleh frekuensi keterjadian peristiwa dan faktor-faktor non-probabilitas sehingga menjadi petunjuk yang berguna sekaligus koreksi keliru (Tversky dan Kahneman 1974) .

Secara empiris, *availability bias* berpotensi menurunkan efektivitas dan efisiensi audit karena keputusan didasarkan pada kemudahan akses informasi dalam ingatan, bukan pada evaluasi menyeluruh atas seluruh bukti audit yang tersedia (Ebrahimi dan Esmaeilzadeh, 2015). Namun, Almeida (2023) menemukan bahwa *availability bias* tidak signifikan pada auditor di Portugal. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa *availability bias* belum dapat digeneralisasi dan masih relevan untuk diuji dalam konteks auditor sektor publik.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:
H2: *Availability bias* berpengaruh terhadap pertimbangan auditor.

2.3.3 Pengaruh *Overconfidence Bias* terhadap Pertimbangan Auditor

Overconfidence bias merupakan kecenderungan auditor untuk terlalu percaya pada kemampuan, pengetahuan, dan penilaian profesionalnya sendiri (Kahneman, 2011). Auditor yang mengalami *overconfidence* cenderung meyakini bahwa penilaian awalnya sudah benar sehingga evaluasi lanjutan terhadap bukti audit menjadi kurang mendalam.

Dalam konteks audit di BPK, *overconfidence* bias berpotensi muncul pada auditor berpengalaman yang sering menangani entitas serupa. Pengalaman audit yang panjang, dikombinasikan dengan tekanan efisiensi, dapat memperkuat rasa percaya diri berlebihan dan mendorong penyederhanaan prosedur audit. Akibatnya, auditor berisiko mengurangi pengujian audit dan mengabaikan *red*,

yang pada akhirnya menurunkan skeptisisme profesional dan pertimbangan auditor.

Fenomena ini dijelaskan melalui *Heuristics and Biases Theory*, secara eksplisit Kahneman, (2011) menyebutkan keyakinan berlebihan sebagai bias yang paling signifikan karena individu lebih mempercayai intuisi subjektif mereka yang seringkali keliru daripada data objektif, didorong oleh "kegagalan imajinasi" untuk melihat hasil alternatif. *Behavioral Decision Theory* menjelaskan bahwa *overconfidence* sering dipertahankan karena banyaknya keputusan yang dibuat dengan tidak peka terhadap kesalahan dalam memperkirakan utilitas atau probabilitas sehingga kesalahan dalam estimasi sulit dideteksi (Slovic dkk., 1977). Ilori dkk., (2021) menegaskan bahwa *overconfidence* bukan sekadar kekurangan dalam karakter atau kompetensi individu, tetapi merupakan hasil alami dari proses kognitif manusia, terutama di bawah tekanan waktu, kompleksitas, dan harapan organisasi yang melekat dalam lingkungan audit.

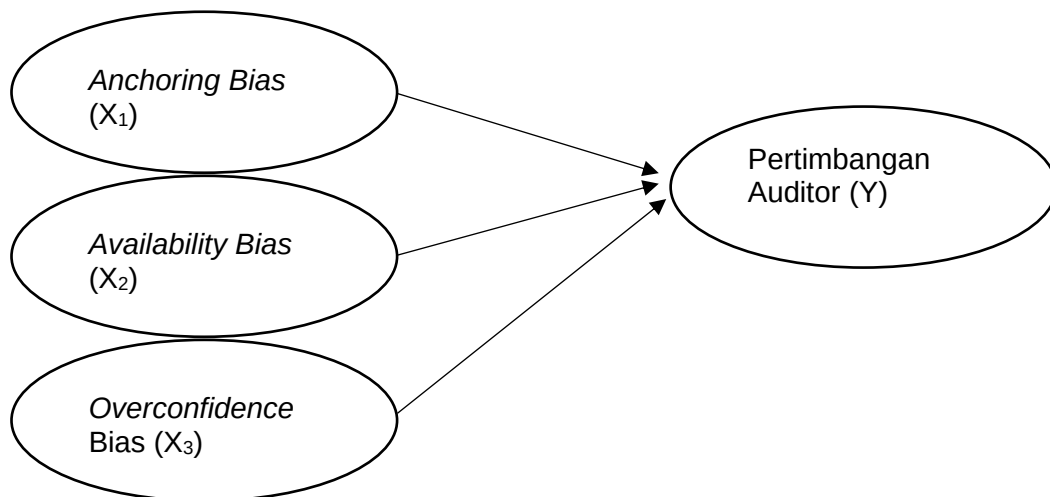
Temuan empiris menunjukkan bahwa auditor rentan terhadap *overconfidence bias* (Almeida, 2023; Ali Al-Kake dkk., 2024). Meta-analisis Wahyudi dkk. (2025) menunjukkan bahwa *overconfidence* secara konsisten muncul pada auditor lintas tingkat pengalaman.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Overconfidence bias* berpengaruh terhadap pertimbangan auditor.

2.4 Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan pengaruh antara bias kognitif auditor sebagai variabel independen dengan pertimbangan auditor sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan meliputi, *anchoring bias* (X₁), *availability bias* (X₂), dan *overconfidence bias* (X₃), sedangkan pertimbangan auditor (Y) merupakan variabel dependen.

Model konseptual ini disusun berdasarkan pendekatan *Behavioral Decision Theory* dan *Heuristics and Biases Theory*, yang menjelaskan bahwa pengambilan keputusan profesional, termasuk dalam konteks audit, tidak sepenuhnya rasional karena dipengaruhi oleh keterbatasan kognitif dan penggunaan heuristik mental (Slovic dkk., 1977; Kahneman, 2011). Dalam praktik audit, khususnya di sektor publik seperti BPK, auditor dihadapkan pada kompleksitas tugas, tekanan waktu, serta keterbatasan informasi, sehingga meningkatkan potensi munculnya bias kognitif dalam proses penilaian.

Anchoring bias (X₁) menggambarkan kecenderungan auditor untuk terlalu bergantung pada informasi awal, seperti penilaian risiko atau temuan audit periode

sebelumnya, sehingga penyesuaian terhadap bukti baru menjadi tidak optimal (Kahneman, 2011; Judijanto dan Samiun, 2025). *Availability bias* (X_2) menunjukkan kecenderungan auditor untuk mengandalkan informasi yang mudah diingat atau sering muncul, tanpa mempertimbangkan keseluruhan bukti yang relevan (Kahneman, 2011; (Ali Al-Kake dkk., 2024). Selanjutnya, *overconfidence bias* (X_3) mencerminkan kecenderungan auditor untuk terlalu percaya pada kemampuan dan penilaian profesionalnya sendiri, yang dapat mengurangi kehati-hatian dan skeptisisme profesional (Kahneman, 2011; Ilori dkk., 2021).

Ketiga bias kognitif tersebut dipandang dapat memengaruhi objektivitas auditor dalam mengevaluasi bukti audit, menentukan prosedur audit, serta penarikan kesimpulan audit (Wahyudi dkk., 2025). Pertimbangan auditor dalam penelitian ini dipahami sebagai penerapan pengetahuan dan pengalaman auditor dalam proses audit (ISSAI-3000; ISA-200).